

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan kekuatan bangsa dan syarat menjadi bangsa yang besar, karena dengan adanya keberagaman maka akan banyak sekali adat istiadat dan budaya dari setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Budaya dan adat istiadat daerah dapat kita jumpai dalam hidup sehari-hari. Maka terbentuklah bermacam-macam adat istiadat dan budaya sendiri, seperti bahasa daerah, adat istiadatnya, bentuk rumah adat, kesenian daerah, pakaian adat, senjata tradisional, serta makanan khas daerah. Banyaknya budaya yang ada akan mengalami kesulitan dalam melestarikannya karena arus global.

Bangsa Indonesia adalah contoh bangsa yang terbuka. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pengaruh asing dalam membentuk keanekaragaman masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Pengaruh asing pertama yang mewarnai sejarah kebudayaan Indonesia adalah ketika orang-orang India, Cina, dan Arab mendatangi wilayah Indonesia, disusul oleh kedatangan bangsa Eropa. Bangsa-bangsa tersebut datang membawa kebudayaan yang beragam. Daerah-daerah yang relatif terbuka, khususnya daerah pesisir, paling cepat mengalami perubahan. Dengan semakin baiknya sarana dan prasarana transportasi, hubungan antar kelompok masyarakat semakin intensif dan semakin sering pula mereka melakukan pembauran. Daerah yang

terletak jauh dari pantai umumnya hanya terpengaruh sedikit, sehingga berkembang corak budaya yang khas pula.

Seni budaya suatu daerah bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Koentjaraningrat, 1993:74). Salah satu bentuk akulturasi budaya tampak muncul pada budaya bahasa daerah Suku Rejang yang mana dulunya sering dimunculkan melalui sebuah tradisi yang dinamakan "*Berejung*". *Berejung* adalah salah satu tradisi Suku Rejang yang mana berisikan tentang ungkapan kata-kata atau perasaan seseorang yang disampaikan dengan senandung atau lagu berisikan syair pantun yang dilantunkan oleh beberapa orang dengan menggunakan bahasa Rejang dan saling berbalas-balasan kata, serta diiringi instrument alat musik.

Suku Rejang adalah salah satu suku bangsa tertua di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Lebong. Berdasarkan perbendaharaan kata dan dialek yang dimiliki bahasa Rejang, suku bangsa ini dikategorikan Melayu Proto. Setelah Inggris secara resmi menyerahkan pemerintahan di Bengkulu kepada Belanda pada 6 April 1825, nasib masyarakat Bengkulu dan daerah pesisir

tetap menderita di bawah belenggu kolonial. Kondisi itu berbeda dengan masyarakat Rejang di daerah pedalaman atau pegunungan yang tidak pernah mengalami penjajahan hingga tahun 1860. Keberuntungan itu dikarenakan letak daerah Rejang yang jauh di pedalaman dan dikelilingi bukit barisan serta hutan rimba yang masih sangat belantara (Yusra, A, 2019:15-48).

Sebelum Belanda menyambangi Tanah *Pat Petulai*, peradaban masyarakat Rejang saat ini sudah lebih maju dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Peradaban yang maju pada masyarakat Rejang juga ditandai bahwa suku Rejang telah memiliki aksara sendiri sebagai alat penyampai informasi, yakni aksara *KaGaNga*. Sering terjadinya kerusakan peradaban dalam masyarakat Rejang karena banyak penduduk di daerah Rejang yang mampu berbahasa Rejang, namun secara silsilah keturunan mereka bukanlah masyarakat Rejang yang asli (garis keturunan bukan *patrilineal*). Bahkan, masyarakat asli suku Rejang terutama para generasi mudanya kebanyakan tidak mampu berbahasa Rejang akibat perkembangan zaman modern. Hal ini menjadi fenomena yang mencoreng citra suku Rejang.

Memang banyak di daerah lain yang juga punya seni *Berejung* ini dengan berbagai variasi masing-masing daerah. Dari hasil wawancara observasi awal mengenai *Berejung* Di Desa Pasar Kerkap dahulu, *Berejung* biasanya ditampilkan secara sukarela pada setiap acara pernikahan. Dijelaskan dalam petikan wawancara: "*Berejung bel o tun mjameu ne biaso bae, galak tun makei o dong acara nikeak, tapi uyo bi cigai tun lak makei ige*

kerno tun gi nam Berejung o bi dau cigai, ijai amen ade gi lak makei ne smanyo tun sadei luyen”, Artinya: (*Berejung dulu orang tamplkan secara biasa, biasanya orang pakai saat ada acara pernikahan, tapi sekarang orang-orang sudah tidak terlalu ingin memakai Berejung karena orang yang paham sudah banyak yang meninggal, jadi jika ada yang ingin memakai Berejung harus menyuruh orang dari desa luar/sewa*) (Anuar Yatim, Observasi Wawancara Tokoh Adat Desa Pasar Kerkap, 2024).

Pada tahun 1997 adanya sebuah kelompok kecil sebagai penggiat dari *Berejung* yang mana terdiri dari para orang tua dan lansia yang memang sering mengikuti atau mengiringi adat *Berejung* pada masanya. Namun seiring perkembangan zaman hingga pada tahun 2011 seni *Berejung* sudah mulai jarang dipakai oleh kalangan masyarakat. Para penggiat *Berejung* ini sudah jarang menampilkannya dikarenakan termakan usia, jarangnyah pihak keluarga acara yang ingin menggunakan *Berejung*, dan hal-hal pribadi para penggiat. Maka dari itu, walaupun ada masyarakat yang ingin menggunakan seni *Berejung* dalam sebuah acara pernikahan, maka dari pihak yang membutuhkan harus menyewa penampilan seni tersebut dari desa luar (Anuar Yatim, Observasi Wawancara Tokoh Adat Desa Pasar Kerkap, 2024).

Minat para pemuda untuk mempelajari budaya *Berejung* masih kurang, mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi pemuda tentang cara dalam mempelajari budaya tersebut. Generasi muda merasa enggan mempelajari budaya tersebut

karena merasa gengsi. Seharusnya semua pihak peduli terhadap kelestarian budaya daerah, kelestarian budaya tidak akan bergerak jika hanya satu pihak yang mengerjakannya. Peranan para tokoh masyarakat budaya disini diperlukan sekali, karena tokoh masyarakat merupakan panutan bagi masyarakat. Para tokoh masyarakat juga diharapkan dapat memberikan informasi-informasi tentang budaya suku Rejang, agar pengetahuan masyarakat dapat bertambah dan berkembang, sehingga masyarakat mau mempelajari dan ikut melestarikan budaya daerah (T. O. Ihromi, 2016:32).

Arus globalisasi juga menjadi pengaruh luntarnya suatu budaya, globalisasi cenderung memantapkan eksistensi nilai-nilai yang berasal dari negara-negara maju dan menyingkirkan nilai-nilai tradisional di negara-negara berkembang. Hal itu disebabkan nilai-nilai negara maju dianggap modern sehingga harus dianut dan nilai-nilai negara berkembang dipandang terbelakang sehingga perlu ditinggalkan (Irwan Satria, 2021:2).

Generasi muda merupakan harapan sekaligus ujung tombak perkembangan bangsa ini. Baik buruknya perkembangan, peradaban dan kultur suatu masyarakat sangat bergantung pada generasi mudanya (In'am, A, 2020:67-76). Keberadaan pemuda yang aktif dalam kegiatan masyarakat merupakan salah satu solusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa pemuda memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan masyarakat (Banurea, R, 2017:77-84). Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Surah Al-Kahf ayat 13-14.

ذَخْنُ نَقْصُ عَلَيْنِكَ نَبَاهُهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya:

”Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka”

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ١٤

Artinya:

”Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran”

Berdasarkan ayat di atas, dapat penulis analisis bahwa ayat tersebut menggambarkan pemuda sebagai sosok penuh energi, semangat, dan inisiatif, yang dapat menjadi pelopor kebaikan. Dengan adanya kisah Ashabul Kahfi yang menjadi teladan abadi bagi umat manusia, menunjukkan bahwa usia muda adalah masa terbaik untuk berkontribusi demi kemaslahatan umat.

Peran pemuda dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai aspek. Pada aspek sosial, pemuda dapat berperan misalnya dalam bidang pendidikan masyarakat. Ini sebagaimana temuan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono yang meneliti peran pemuda dalam meningkatkan mutu pendidikan non formal, menemukan hasil bahwa pemuda

memiliki dua peran penting yaitu pertama, peran pemuda sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) dan yang kedua, peran pemuda sebagai agen modernisasi (*agent of modernization*) (Taufik, 1994:44).

Permasalahan terhadap masyarakat saat ini yang belum mengetahui, memahami, menguasai dan mengkomunikasikan budaya lokal perlu suatu cara untuk dapat mengarahkan itu semua. Disinilah peran pemuda di lingkungan tempat mereka tinggal untuk bersama-sama mengarahkan itu semua melalui pelestarian budaya. Hal inilah yang membuktikan bahwa di pundak pemuda adalah masa depan pembangunan bangsa dan negara Indonesia, karena pada diri generasi muda tersimpan potensi yang besar dan memiliki daya kreatifitas yang tidak terbatas untuk kesuksesan suatu pembangunan, begitu juga dalam pelestarian budaya. Kontribusi dan apresiasi yang besar dari pemuda sebagai tenaga-tenaga profesional yang energik, kreatif dan inovatif. Pemberdayaan pemuda sebagai *frontliner* untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia ini sangat dibutuhkan sebagai upaya mempercepat kemajuan untuk dunia industri budaya dan pariwisata Indonesia di masa yang akan datang.

Ditengah potensi dan peran pemuda yang begitu strategis dalam proses pembangunan dan kemajuan bangsa, beberapa fenomena menunjukkan bahwa pemuda masih kurang berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat dan lingkungan, bahkan beberapa tempat mengalami penurunan atau belum optimal seperti di Desa Pasar Kerkap, Kec.

Air Napal, Kab. Bengkulu Utara yang mana dalam pengembangan kearifan lokal berupa budaya suku Rejang yang ada semakin lama semakin menurun, seperti budaya *Berejung* dalam tradisi pernikahan suku Rejang. Desa Pasar Kerkap memiliki jumlah penduduk yang terdiri dari laki-laki 458 jiwa, perempuan 493 jiwa, dan 399 KK yang terbagi dalam 3 Dusun.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, menarik untuk ditindak lanjuti melalui penggalan informasi yang terarah terkait dengan peran pemuda desa dalam melestarikan tradisi budaya yang ada di desanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan dikaji dengan tema “**Peran Pemuda Desa Dalam Melestarikan Tradisi *Berejung* Pada Suku Rejang di Desa Pasar Kerkap, Kec. Air Napal, Kab. Bengkulu Utara**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Bagaimana peran pemuda desa dalam melestarikan tradisi *Berejung* pada Suku Rejang di Desa Pasar Kerkap, Kec. Air Napal, Kab. Bengkulu Utara?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat para pemuda desa dalam melestarikan tradisi *Berejung* yang ada di Desa Pasar Kerkap, Kec. Air Napal, Kab. Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian dilaksanakan dengan tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran pemuda desa dalam melestarikan tradisi *Berejung* pada Suku Rejang di Desa Pasar Kerkap, Kec. Air Napal, Kab. Bengkulu Utara.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat para pemuda desa dalam melestarikan tradisi *Berejung* yang ada di Desa Pasar Kerkap, Kec. Air Napal, Kab. Bengkulu Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kemampuan akademis dan wawasan pengetahuan pada umumnya, serta secara sosiologis terutama bagi sosiologi budaya dan seiring dengan perkembangan kebudayaan yang modern.

2. Secara Praktik

Manfaat secara praktik dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dengan pengembangan penelitian lebih lanjut.

- b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini khususnya para pemuda dapat lebih berpartisipasi dalam melestarikan budaya dan tradisi yang ada sehingga dengan tetap

terlestarikannya budaya dan tradisi menjadikan keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia tidak punah seiring dengan perkembangan zaman.

c. Bagi Instansi

Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka melengkapi dan mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

E. Definisi Istilah

1. Peran

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Pemuda

Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil dalam menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.

3. Melestarikan Tradisi

Upaya bersama untuk mempertahankan, menjaga, dan memelihara kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai, seni, bahasa, dan praktik budaya lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4. *Berejung*

Kesenian tradisional yang berbentuk sastra lisan berupa pantun dengan pembawaannya menggunakan intonasi, nada, irama, tempo, dan dinamika yang harmonis. Selain itu, Bahasa yang digunakan dalam *Berejung* adalah Bahasa daerah yaitu Bahasa Rejang.